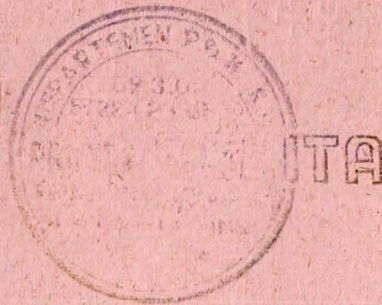


BENTUK dan FUNGSI  
RUMAH ADAT  
Rantau Panjang

oleh

*M. Nazir*



Direktorat  
Kebudayaan

15

Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi  
Ditjen Kebudayaan DEPT: P dan K  
Kantor Wilayah Propinsi Jambi

## D A F T A R I S I

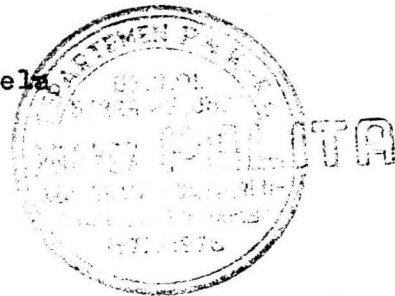
Halaman.

I. KATA PENGANTAR

II. SAMBUTAN :

- a. Pemimpin Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi
- b. Kepala Kantor Wilayah Dep.P dan K Propinsi Jambi.

BAGIAN	I. IDENTIFIKASI	1
BAGIAN	II. AZAS-AZAS PEMBANGUNAN RUMAH ADAT	6
	1. Adat-istiadat	6
	2. Syariat Agama Islam	8
	3. Keadaan lingkungan Alam	9
BAGIAN	III. MEMBANGUN RUMAH ADAT	11
BAGIAN	IV. BENTUK BANGUNAN RUMAH ADAT RANTAU PANJANG	16
	1. Tiang	16
	2. Lantai	17
	3. Dinding	18
	4. Pintu dan jendela	18
	5. Bubungan	19
	6. Tebar-layar	20
	7. Bauman	21
	8. Ruang Penteh	21
BAGIAN	V. PEMBAGIAN RUANGAN DAN FUNGSINYA	22
	1. Pelamban	23
	2. G a h o	25
	3. Masinding selarik bendul jati	26
	4. Bendul jati	27



	Halaman.
5. Manalam	29
6. Balik Melintang	29
P E N U T U P	32

PERPUSTAKAAN.	
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan	
Peninggalan Sejarah dan Purbakala	
NO. INDUK	8 / 83 / Hadis
T G L.	5 Januari

571 - 83

7 28-3  
1502  
b

## KATA PENGANTAR.

Tulisan ini berpangkal dari pengamatan sepintas yang sempat penulis nikmati sewaktu berkunjung ke daerah Rantau Panjang, Kabupaten Sarolangun Bangko. Dusun Tuo, tempat bangunan Rumah Adat itu berdiri, tampak merupakan dusun-kuno dengan kompleks rumah-rumah yang hampir-sama bentuknya dan type dasar bangunan. Kebanyakan rumah-rumah itu tampak seakan-akan tidak berfungsi lagi sebagai mana mestinya, karena kebanyakan penduduk/penghuninya sudah banyak berpindah sementara ke huma - huma dan ladang-ladang. Sedangkan disekitar komplek ini terdapat beberapa lokasi yang mengandung nilai sejarah perjuangan masyarakat Rantau Panjang dimasa-masa yang telah lalu.

Penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada Bapak Haji Mahmud dan pemuda masyarakat Rantau Panjang, serta Sdr. Muhammad AM, yang telah memberikan bantuan penjelasan tentang bangunan Rumah adat Rantau Panjang ini.

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangannya. Karena itu penulis mengharapkan tegur sapa yang serius dari masyarakat peminat peninggalan-budaya daerah Jambi. Atas tegur sapa dimaksud penulis terlebih mengucapkan ribuan terima kasih.

Buku kecil ini dapat diterbitkan atas biaya dari Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi tahun 1977/1978, dengan harapan agar apresiasi masyarakat

terhadap peninggalan- budaya daerah, tumbuh lebih po-  
sitif dan dapat ikut menikmatinya.

Jambi, 1 M a r e t 1978.

W a s a l l a m,

Penulis.

# Sambutan

Dalam usaha meningkatkan pengetahuan dan apresiasi masyarakat tentang pusaka budaya-bangsa. Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi berusaha membangkitkan kembali pusaka-budaya daerah Propinsi Jambi, dan menyuguhkannya kedalam masyarakat-luas dalam bentuk penerbitan sederhana dan populer, dan merupakan pertama kalinya dalam memfungsikan Museum Jambi.

Kelompok-kelompok etnik suku bangsa Melayu Jambi, dan Suku Anak Dalam di daerah Propinsi Jambi, memiliki aneka ragam pusaka-budaya yang perlu dipelihara dan diperkembangkan ~~sebaik mungkin~~. Adalah satu kejanggalan kalau pusaka-budaya kita sampai lenyap, akibat melajunya arus pembangunan dan modernisasi yang tengah kita giatkan dimasa kini. Ini merupakan salah satu alasan kami untuk berusaha menerbitkan buku kecil ini. Kepada penulisannya ( Sdr. M.Nazir, BA ) kami mengucapkan banyak terima kasih, dengan harapan agar sdr. lebih meningkatkan kegiatan dalam mengabadikan pusaka-budaya daerah Propinsi Jambi.

Mudah-mudahan hasil karya penulis ini bermanfaat bagi pencinta harta-budaya nasional umumnya dan daerah Jambi khususnya.

Jambi, 1 M a r e t 1978

Proyek Rehabilitasi dan Perluasan  
Museum Jambi,

## S A M B U T A N

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN P DAN K  
PROPINSI JAMBI

Assalamu'alaikum w.w.

Usaha pembangunan dan modernisasi, telah menghadapkan kita secara langsung dengan masalah kebudayaan kita sendiri ( nasional ) dan proses kebudayaan kita dalam memperbaharui diri sebagai jawaban dari tantangan kehidupan modern. Dalam memberikan jawaban itu kepribadian kita sebagai bangsa yang besar dan jaya, tidak boleh lenyap dalam dunia yang semakin mengecil.

Disinilah perlunya kita mengenal kembali kebudayaan kita sendiri, sementara kita menyadari pula keragaman masyarakat kita, baik dilihat dari sudut suku bangsa, agama dan adat istiadatnya. Pembangunan dan modernisasi harus selalu bertolak-dari "milik" sendiri sebagai sumber inspirasi.

Perubahan-perubahan sosial yang sangat luas dan mendalam sekarang ini, serta pengaruh kebudayaan asing dalam berbagai bentuk termasuk sikap hidup, pola konsumsi, teknologi dan ilmu pengetahuan serta segala impact komunikasi massa yang bersifat negatif harus dapat dihindarkan.

Saya menyadari betapa kurangnya kita di daerah ini menggali dan mempopulerkan pusaka budaya daerah Sepucuk Jambi Sembilan Lurah, yang seharusnya dapat kita manfaatkan sebagai sumber inspirasi dan kreasi. Penerbitan naskah kecil ini merupakan salah satu usaha pembang-

kitan dan pengenalan kembali budaya daerah Jambi.  
Naskah ini hanyalah secuil dari " laut " pusaka budaya yang menjadi milik generasi kurun-kini dan mendatang.

Perintisan yang telah dilakukan penulis buku ini perlu disempurnakan. Untuk itu saya menganjurkan kepada para pendidik, agar dapat menjadikannya sebagai titik-tolak memanfaatkan lingkungannya, dan memberikan kritik kritiknya demi penyempurnaan dan pelurusannya.

Dengan terbitnya buku kecil ini, bertambah pula perpustakaan kita didaerah ini dan saya menganjurkan agar penulisan tentang pusaka budaya Jambi lebih diperluas lagi.

Terima kasih.-

Jambi, 1 Maret 1978

Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K  
Propinsi Jambi,

d.t.o.

Drs. Ahmad Musa.

NIP : 130036246.



## Bagian I.

I D E N T I F I K A S I.

Rantau Panjang adalah nama ibu negeri Kecamatan Tabir, Kabupaten Sarolangun Bangko (= Sarko). Negeri ini terletak pada daerah dataran-berbukit, yang merupakan lanjutan dari kaki pergunungan Bukit Barisan di sebelah Baratnya. Daerah Kecamatan Tabir ini dibelah dua oleh Batang Tabir, dengan arah dari Barat ke Timur yang terus bermuara ke sungai Batanghari. Sebaliknya dengan arah Utara-Selatan, daerah ini dibelah dua pula oleh sebuah jalan raya yang menghubungkan kota Bangko (ibu negeri Kabupaten Sarko) dengan kota Muara Bungo (ibu negeri Kabupaten Bungo-Tebo). Jalan raya ini melintasi Rantau Panjang, yang cukup ramai dilalui oleh kenderaan kenderaan yang menghubungkan daerah Sumatera bagian Utara (Sumut, Sumbar, Riau) dengan daerah Sumatera bagian Selatan (Sumsel, Bengkulu, dan Lampung).

Jarak antara Rantau Panjang dengan Bangko lebih kurang 21 km, sedangkan jarak antara Rantau Panjang ke Muara Bungo lebih kurang 61 km. Sekira Pembangunan jalan-raya Lintas Sumatera yang disebut jalan Sawah-Tambang selesai dan sesuai dengan rencana semula, maka dengan sendirinya Rantau Panjang akan berada diperlintasan jalan Sawah-Tambang tersebut. Dengan sendirinya daerah Kecamatan Tabir berkembang lebih pesat seiring dengan perkembangan sarana perhubungan dan pemanfaatan kekayaan alam yang dikandungnya.

Rantau Panjang juga merupakan tempat

kedudukan

Pasirah Kepala Marga Batin V Tabir, yang sekaligus memegang jabatan sebagai Kepala Adat. Marga Batin V Tabir yang penduduk aslinya disebut "Orang Batin", merupakan satu persekutuan territorial genealogis. Sebagai satu persekutuan territorial genealogis, daerah Marga batin V tabir ini, terbagi atas beberapa buah dusun, yang masing-masingnya dikepalai oleh seorang penghulu sebagai pemangku adat. Disamping Pasirah dan Penghulu yang bertindak sebagai pemangku Adat terdapat pula jabatan-jabatan kemasyarakatan lainnya yang merupakan satu kesatuan kerapatan-adat, Mereka terdiri dari :ninik- mamak, tuo tengganai, cerdik cedekio dan alim ulamanya. Majelis kerapatan Adat, yang bertindak sebagai pembantu badan eksekutif ( Pasirah beserta esolon bawahannya ) dalam menjalankan dan menjamin pemerintahan-marga.

Lebih kurang dua kilo meter dari pusat pasar Rantau Panjang, berdirilah sebuah bangunan tua, bahkan menurut keterangan penduduk bangunan yang tertua di daerah Rantau Panjang. Bangunan inilah disebut : Rumah Adat. Bangunan Rumah Adat ini terletak di Dusun Lamo Rantau Panjang, yang lokasi berada di sebuah tanjung, dari sebuah anak sungai yaitu Sungai Semayo, yang merupakan anak sungai dari Batang Tabir. Disekitar rumah adat itu terdapat berpuluh-puluh rumah dengan type bangunan tua. Diantara rumah rumah itu ada yang sudah ditinggalkan oleh penghuninya. Kebanyakan penghuni-penghuni rumah tersebut sudah pindah ketempat-tempat yang baru atau ke talang yaitu daerah perhumaan baru beberapa kilo meter

dari Dusun Lamo, Rantau Panjang. Menurut keterangan penduduk, Rumah Adat Rantau Panjang itu sudah berumur lebih dari 500 tahun.

Sehubungan dengan nama Dusun Lamo Rantau Panjang dan bangunan Rumah Adat itu, maka dikalangan penduduk setempat masih sebuah cerita tentang asal usul penduduk asli Rantau Panjang khususnya dan Marga Batin V Tabir khususnya. Diceritakan bahwa pada mulanya nenek moyang-mereka berdiam di sebuah dusun yang bernama Koto-Rayo. Dusun Koto Rayo itu terletak lebih kurang 20 km dari dusun Lamo Rantau Panjang sekarang ini. Masyarakat dusun Koto Rayo hidup dengan aman dan makmur di bawah pimpinan Poyang Depati, yang dibantu oleh seorang puterinya yang cantik bernama : Putri Pinang Masak. Kabar tentang kecantikan puteri Pinang Masak ini telah menarik perhatian sejumlah raja-raja dan pengeran-pengeran yang berminat untuk menjadikannya sebagai permaisuri. Diantara raja itu disebutlan Raja Tun Talanai. Baik Puteri Pinang Masak maupun Poyang Depati tidak satupun tertarik untuk menerima pinangan dari yang banyak itu. Beliau menyadari akan bahaya yang mungkin segera harus datang. Oleh karena itu Poyang Depati dan Puteri Pinang Masak berkesimpulan untuk pindah dari Koto Rayo, dan melenyapkan dusun Koto Rayo dari permukaan bumi dan pandangan manusia, yang dalam istilah penduduk disebut :di-"limun" (=dihilangkan). Sebelum tindakan ini dilaksanakan maka penduduk diperintahkan pindah berpencar-pencar ke daerah lain. Diantara tempat perpindahan itu adalah :

- a. daerah Sarolangun, yaitu kedusun Dalam, dusun Tanjung.
- b. Muara Jernih
- c. Dusun Kapuk
- d. Rantau Panjang dibawah pimpinan Poyang Depati ; Panglimo Hitam sebagai Hulubalang, Si Hitam Lidah sebagai Hulubalang, Tengku Abdul Rahman dan Tengku Imam Belang sebagai Ulama.

Poyang Depati bersama-sama pembantu-pembantunya yang memimpin 19 kepala keluarga, menetapkan untuk memulai hidup baru didaerah Dusun Lamo Rantau Panjang. Beliau memilih lokasi Ujung Tanjung Muaro Semayo sebagai basis untuk perkembangan hidup selanjutnya. Di sinilah pula dimulai membangun rumah untuk kediaman Poyang Depati sebagai nenek-moyang pemangku adat dari masyarakat kecil yang baru pindah itu, Rumah Poyang Depati inilah yang sekarang disebut penduduk sebagai Rumah Adat Rantau Panjang.

Paling kurang sekali dalam setahun, terutama pada saat-saat hari raya Idul Fitri, dihalaman Rumah Adat ini diadakan upacara adat dan bermain menurut adat daerah Rantau Panjang. Upacara dan keramaian adat ini diadakan biasanya pada hari yang ke 7 Hari Raya Idul Fitri, sebagai penutup dari hari-hari perkunjungan kerumah keluarga. Pada waktu belakangan ini terutama semenjak pemerintahan Orde Baru Rumah Adat ini kembali berfungsi sebagai tempat bagi para pemuka adat untuk mengambil dan memusyawarahkan sesuatu masalah buat kemajuan ma-

syarakat. Kalau beberapa tahun yang lalu rumah ini telah ditinggalkan oleh yang berhak mendiaminya, dan memindahkan sejumlah benda-benda pusaka yang ada di rumah itu ketempat lain, maka atas inisiatif pemuka masyarakat setempat, rumah itu telah kembali ditempati sebagai mana mestinya, dijaga dan dirawat, serta beberapa benda-benda pusaka yang ada disana sudah mulai dikembalikan - pada tempatnya semula.

## Bagian II

## AZAS-AZAS PEMBANGUNAN

RUMAH ADAT RANTAU PANJANG.

Rumah adat sebagai salah satu peralatan hidup manusia, akan selalu diwarnai oleh pandangan hidup masyarakatnya, pada masa bangunan itu didirikan. Pandangan hidup dimaksud mencakup aspek-aspek; adat-istiadat, agama /kepercayaan dan pandangan masyarakatnya terhadap keadaan alam sekitarnya. Ketiga aspek tersebut merupakan landasan-azas dalam pembangunan rumah tradisional umumnya diseluruh nusantara.

Penduduk asli daerah Rantau Panjang Tabir, yang disebut "Orang Batin" adalah sebagian dari suku bangsa Melayu Jambi. Prof.Dr.Kuntjaraningrat, dalam buku beliau : Atlas Etnografi Sedunia, menyebut Melayu Jambi ini dengan istilah : "Orang Jambi", yang termasuk kedalam lingkungan hukum adat " Melayu Sumatera Selatan ".

Suku bangsa Melayu terkenal sebagai salah satu suku bangsa di nusantara yang setia dan taat memeluk agama Islam dan adat-istiadatnya. Ketaatan dan kesetiaan itu tampak pula dalam bentuk dan fungsi rumah tradisionilnya, walaupun diberbagai daerah dalam lingkungan hukum adat suku bangsa Melayu, terdapat berbagai variasi dalam bentuk bangunannya. Adat istiadat, syariat agama Islam, dan pandangannya terhadap alam sekitarnya tetap menjadi azas dalam pembangunan rumah adat dan rumah tradisionilnya.

1. Adat-istiadat.

Tujuan umum adat istiadat suatu suku bangsa adalah terbinanya masyarakat yang teratur, tersusun dengan baik, sehingga dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan kepada setiap individu dan masyarakatnya untuk hidup dialam bebas. Sungguhpun demikian, adat tetap mengutamakan kepentingan masyarakat banyak, seperti kata pepatah adatnya : "Beruk dirimbo disusukan, anak dipangku dileakkan, yang benar dianjak jangan." "Bulat air dipembuluh bulat kato oleh mufakat".

Walaupun kepentingan masyarakat banyak itu lebih diutamakan, namun kepentingan itu tidak boleh lepas dari landasan kebenaran dan kemajuan. Segala sesuatunya harus tetap berada dan bergerak diatas "alur dan patut". Karena itu adat tidak menolak perkembangan dan pembaharuan yang bersifat positif demi kemajuan. Salah satu simbol dari ketentuan adat juga adalah : "patah tumbuh hilang berganti, nan hakiki tetap tak berubah". Bahwa adat tidak menolak pembaharuan demi kemajuan dan kebahagiaan masyarakatnya dapat pula dilihat pada seloka berikut ini :

Adat jika dipakai baru,  
kain jika dipakai usang  
Cupak menurut sepanjang betung  
adat sepanjang jalan.

sekali air besar

sekali tepian berkisar

Patah tumbuh hilang berganti,  
nan hakiki tetap tak berubah.

Rumah adat itu dibangun bukan hanya untuk tempat tinggal pemimpin adat, tetapi lebih-lebih lagi untuk tempat memusyawarahkan dan memufakatkan segala sesuatu untuk kepentingan dan ketenteraman serta kemajuan masyarakatnya. Karena itu bangunan rumah adat lebih merupakan suatu ruangan lepas dan besar, sehingga dapat menampung sejumlah besar kehadiran sejumlah besar anggota masyarakatnya. Satu ruangan besar menjadi ciri dari bangunan rumah adat suku bangsa Melayu. Demikian pula pada rumah adat Rantau Panjang.

## 2. Syariat Agama Islam.

Dalam membangun dan mengatur pembangunan rumah, masyarakat suku bangsa Melayu Jambi, termasuk orang Batin.

Dalam membangun dan memfungsikan rumah tradisional orang Batin, sangat memperhatikan syariat agama Islam. Dalam memfungsikan rumah biasa saja ( lebih lagi rumah adat ), ruangan tempat duduk wanita sangat dipisahkan dari ruangan duduk laki-laki. Begitu pula sebelum menaiki rumah adat kaki harus sudah dibersihkan terlebih dahulu, karena agama Islam sangat mengutamakan kebersihan. Letak kamar seorang anak gadis selalu ditempatkan pada posisi penting yang dapat menjaga kehormatannya sebagai seorang calon ibu.

Berbagai ukiran yang menghiasi ruangan dan bidang-bidang dinding bangunan luar, tidak satupun yang bersifat melanggar ketentuan agama. Ukirannya selalu mengambil motif ragam hias flora. Tidak ada yang mempergunakan motif makhluk hidup; manusia dan hewan. Masyarakat Islam



di Indonesia pada masa ratusan tahun yang lalu, berpendirian bahwa agama Islam melarang penggambaran makhluk manusia dan hewan. Pendirian itu mereka taati dengan sungguh-sungguh.

### 3. Keadaan lingkungan alam.

Memperhatikan keadaan lingkungan alam setempat merupakan realisasi dari ketentuan adat yang dalam bahasa selokanya dikatakan : "Alam terbentang jadikan guru" Alam yang terbuka dan pergantian udara yang selalu bergerak menjadi titik perhatian dalam setiap pembangunan rumah, terutama bangunan rumah adat. Karena itu bangunan rumah-adat suku bangsa Melayu umumnya, rumah Adat Rantau Panjang khususnya selalu menyediakan ruangan lepas yang besar, dengan jendela yang panjang yang memberikan kesempatan luas buat pergantian udara. Disamping itu pula bentuk bangunan panjang diatas tiang-tinggi, (  $\pm$  2 meter ) memberikan pula kesempatan buat aliran udara rumah induk.

Pembangunan rumah diatas tiang, sesuai dengan keadaan alam sekitarnya, baik didaerah pergunungan maupun didataran rendah dan berguna sekali untuk :

- a. menghindarkan kelembaban
- b. menghindarkan bahaya banjir dan binatang buas.
- c. tempat bekerja sehari-hari dan sewaktu hujan.
- d. menempat peralatan yang tidak patut dibawa kerumah, perkayuan, beduk, bajak, dll.

Tradisi pembangunan diatas tiang ini telah diwarisi ratusan tahun yang telah lalu. Perkembangan pada waktu

belakangan inilah yang telah merusak pemanfaatan kalong ( bawah rumah induk ) ini ; seperti menjadikannya sebagai kandang-kerbau dan sapi umpamanya. Cara penggunaan yang demikian bukanlah warisan yang baik, karena tidak sesuai dengan azas-azas kebersihan lingkungan dari syariat Islam yang disyariatkan agama Islam dan adat istiadat. Peribahasa adat mengatakan : humo berkandang siang, ternak berkandang malam. Kandang ternak itu bukan didalam kampung tapi diluar kampung.

## Bagian III.

MEMBANGUN RUMAH ADAT.

Pada bagian terdahulu telah sedikit disinggung bahwa rumah adat Rantau Panjang itu menurut cerita penduduk, semulanya adalah rumah yang dibangun untuk tempat kediaman Poyang Depati, dan telah berusia lebih kurang 500 tahun. Benar atau tidaknya cerita penduduk itu, kita serahkan ahlinya untuk mengadakan penelitian lebih jauh. Tapi cerita penduduk yang demikian itu tidak mungkin kita telan begitu saja. Yang pernah penulis sendiri saksikan sepintas lalu adalah bahwa disekitar rumah-adat itu terdapat beberapa buah rumah lagi yang bentuknya lebih kurang sama, sehingga Dusun-lamo, Rantau Panjang itu merupakan sebuah komplek rumah-rumah tua, yang sebagiannya sudah seakan-akan ditinggalkan oleh penghuninya.

Dari bangunan yang dikatakan sebagai rumah adat, itu tampak bahwa :

- atapnya yang asli sudah diganti baru dengan jenis seng. Dikatakan penduduk bahwa penggantian itu dilaksanakan pada masa penjajahan Belanda ( tahun 1925 ), sedangkan atapnya yang asli adalah ijuk.
- papan-papan tebar-layarnya juga sudah diganti, karena sudah lapuk.
- dinding kamar-kamarnya yang disebut : manalam juga merupakan papan-baru, dalam arti jauh berbeda tampaknya dari jenis papan dinding lainnya.

Bahwa bangunan itu merupakan salah satu bangunan tradi-

sionil orang Batin, di daerah Rantau Panjang Tabir, yang berfungsi pula sebagai rumah adat memang mungkin lebih dapat diterima, karena pada setiap hari yang ketujuh dari bulan Syawal, dipekarangar dan didalam bangunan induk selalu diadakan upacara keramaian tradisionil, sebagai penutup lebaran Idul Fitri. Didalam rumah adat ini juga terdapat berbagai benda-benda pusaka, termasuk sebuah tambo yang telah lenyap dizaman penjajahan Belanda.

Sebagai satu bangunan rumah tradisionil yang berfungsi sebagai rumah adat, penulis berkeyakinan bahwa tradisi pembangunannya dimasa lalu, tidak akan banyak berbeda dengan tradisi pembangunan rumah-rumah tradisionil masyarakat orang Melayu pada umumnya, yang dikerjakan secara bergotong royong. Dalam beberapa hal tentu saja terdapat sedikit perbedaan dalam tata-caranya bergotong-royong, bentuk bangunannya, upacara-upacara adat dalam membangun dan memanfaatkan bangunan itu. Berdasarkan pemikiran yang demikian itu berikut ini penulis ketengahkan beberapa hal sehubungan dengan pembangunan rumah adat Rantau Panjang ini yang sifatnya sangat tradisionil.

Dalam acara gotong-royong maramu perkayuan rumah menurut adat kebiasaan masyarakat Batin V Tabir, terdapat satu ketentuan adat yang disebut : Siwek : Dimaksud dengan S i w e k itu adalah kewajiban setiap orang untuk menyambulkan membawakan sisa peramu yang belum terba-wa kedalam dusun. Pada saat bergotong-royong menebang

kayu untuk peramuan rumah, diusahakan pengambilannya se banyak mungkin, walaupun hasil penebangan itu tak akan terbawa kedusun pada saat berakhirnya pekerjaan didalam hutan itu. Sisa peramuan yang tertinggal itulah yang harus di sewek oleh anggota masyarakat yang menemukannya.

Penduduk orang Batin percaya bahwa tanah-tumbuh, tidak baik untuk dijadikan lokasi perumahan, karena tanah yang demikian dianggap sebagai tanah tempat kediaman hantu-hantu tanah.

Pengalaman menunjukkan bahwa tanah-tumbuh itu merupakan tempat bersarang binatang rayap (=anai-anai). Pengalaman ini menunjukkan bahwa binatang ini sangat cepat merusak kayu-kayu perumahan. Dengan secara amat sederhana kepercayaan penduduk yang demikian ada benarnya, sesuai dengan tingkat kebudayaan mereka pada saat itu.

Untuk tapak perumahan, dipikirkan satu tempat yang menurut ramalan baik letaknya. Untuk menetapkan ramalan itu, diserahkan kepada dukun menentukannya, dengan mempergunakan ilmu-ilmu mistiknya. Setelah lokasi tapak perumahan itu dibersihkan, diikuti pula dengan upacara menepung tawarinya, dengan maksud agar hantu-hantu tanah jangan bersarang ditempat itu, dan supaya yang berada disekitar tanah itu bersedia untuk pindah jauh-jauh ke tempat lain.

Sebelum menegakkan tiang-tiang bangunan, lobang-lobang yang telah disediakan, dibakar lebih dahulu dengan mempergunakan sabut kelapa yang telah kering. Menurut kepercayaan penduduk, dengan cara yang demikian diharap

kan rumah itu nantinya tidak menjadi sarang nyamuk.

Sewaktu menegakkan tiang-tuo ( tiang tuo ), kemudian tiang-tuo (=tiang utama ) didarahi dengan darah ayam dan ditaburi dengan tepung tawar yang terdiri dari beras kunyit dan bunga-bunga. Maksud upacara demikian supaya rumah itu nantinya memberikan kemakmuran dan ketenteraman kepada penghuninya. Begitu tiang tiang didirikan diiringi pula dengan azan dan pembacaan doa.

Pada tiang tuo yang telah ditegakkan itu, digantungkan pula 4 batang tebu panjang, sebuah kelapa tumbuh, setandan pisang dan sebungkus ramuan tepung tawar. Benda-benda yang digantungkan itu dibiarkan terus sampai rumah siap dibangun. Masing-masing benda mempunyai makna:

- tebu panjang berarti bahwa sejuk dan berkembang biak dengan cepat.
- sebuah kelapa tumbuh berarti pertumbuhan hidup yang sempurna.
- setandan pisang, berarti hidup dengan bahagia dan berkecukupan.
- beras kunyit dan bunga-bunga, disenangi oleh masyarakatnya.

Ditiang-alang perumahan, diikatkan pula sirih - pinang selengkapnya, sebagai pertanda bahwa barang siapa yang mendapat kecelakaan pada waktu bekerja membangun perumahan itu, menjadi tanggungan negeri.

Semulanya ruangan rumah induk tidak mempunyai batas-batas penyekat, sehingga tampak merupakan sebuah ruangan besar lepas. Pengadaan bilik-bilik kamar baru ada

setelah masuknya pengaruh asing, terutama pengaruh cina dan Belanda.

Semua ikatan konstruksi dilaksanakan dengan mempergunakan sistim pating, pasak, susuk atau pelancar. Paku besi belum dikenal.

Rumah-rumah tradisionil orang Batin tidak mempunyai loteng atau langit-langit permanent. Tetapi ada mempunyai sedikit para-para yang disebut " penteh ", tempat untuk menyimpan peralatan dan tempat penyimpakan hidangan sewaktu mengadakan kenduri.

Suatu tradisi pula sewaktu hendak menempati rumah ini, adalah harus pada waktu matahari sedang meningkat naik; maksudnya agar tetap bernasib baik, sesuai dengan menaikinya matahari.

## Bagian : IV.

## BENTUK BANGUNAN RUMAH ADAT

RANTAU PANJANG.

Bangunan rumah adat Rantau Panjang, berbentuk rumah bangsal panjang yang didirikan diatas tiang. Keseluruhan denah bangunan induk berukuran : panjang 12 meter, lebar 9 meter. Bentuk keseluruhan bangunan ini disebut penduduk dengan istilah "Kajang Lako"

Bahan peramuhan bangunan ini dipergunakan jenis-jenis kayu pilihan berkwalitet tinggi :

1. kayu kulim untuk tiang-tiang utama
2. kayu petaling untuk tiang tambahan
3. kayu merantih-merah untuk papan pintu dan jendela.
4. kayu medang-rimbo untuk dinding
5. kayu bulian untuk pembuat tangga
6. ijuk untuk atap.

Semua pemasangan, tanpa mempergunakan paku.

1. Tiang.

Tiang utama Rumah Adat ini berjumlah 24 batang, berupa tiang balok yang dibuat bersegi 8. Tiang - tiang ini dibuat dari kayu keras, jenis kayu-kulim.

Jumlah tiang yang 24 batang itu tetanam dalam tanah, disusun merupakan 6 barisan, masing-masing 4 batang berbanjar. ( Pada beberapa tempat dipancangkan pula tiang-tiang pembantu yang lebih kecil dari pada tiang utama. Tiang-tiang kecil ini disebut juga "tongkat") Tiang utama itu berukuran lingkaran dengan jari-jari-



lebih kurang 15 cm.

Tiang-tiang utama ini dihubungkan dengan gelegar dan pelancar dengan mempergunakan cara-susuk (sepit) dan lobang tebukan.

Disamping tiang-tiang tersebut, dibuat pula tiang tambahan untuk mendirikan bagian bangunan yang disebut "pelamban". Tiang pelamban ini 3 batang, sederet dengan barisan tiang utama. Ketiga tiang itu diperhungkan kegelegar bangunan induk yang memperhubung kan tiang utama.

## 2. Lantai.

Semua bagian yang disebut lantai terbuat dari bahan bambu-belah dan pelupuh. Bambu-bambu itu sudah diawet - kan terlebih dahulu, dengan cara merendamnya di dalam air selama beberapa bulan.

Bambu belah dipergunakan untuk melantai bagian pelamban dan gaho. Untuk bidang-bidang lainnya dilantai dengan mempergunakan pelupuh dan bambu-belah, yang disusun berlawanan arah.

Lantai rumah adat suku bangsa Melayu, umumnya mempunyai pertingkatan. Demikian pula dengan rumah adat di Rantau Panjang ini, dengan 2 pertingkatan. Lantai yang tertinggi menunjukkan keutamaan ruangnya. Perbedaan tinggi kedua lantai hanya lebih kurang 30 cm. Lantai yang tertinggi berada pada ruangan: balik - melintang yaitu ruangan yang terletak dibagian ujung sebelah kanan bangunan induk. Ruangan inilah yang menjadi ruangan utama dari bangunan Rumah Adat Rantau Panjang.

Lantai di bagian dapur dan pelamban, tersusun agak jarang dengan jarak lebih kurang 2 cm. Lantai ini dibuat jarang dengan maksud agar air lekas dapat terus kebawah.

Tinggi lantai dari permukaan tanah lebih kurang 2 meter, sehingga ruangan dibawah lantai dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan tertentu, terutama untuk menempat beduk (=tabuh ), dan persediaan kenduri.

### 3. Dinding.

Dinding terbuat dari papan merantih merah. Papan dinding ini di pasang berdiri lurus. Ujung sebelah atas dan sebelah bawah di jait dengan kayu penutup. Tinggi dinding dari permukaan lantai ± 2 meter.

Tinggi dinding antara lantai dengan konsen jendela lebih kurang 60 cm, sehingga pada waktu duduk dilantai, oarang masih dapat melihat kehalaman rumah.

Dinding dikedua ujung bangunan induk, bersambungan dengan tebar-layar sehingga tebar layar itu merupakan suatu segi-lima.

### 4. Pintu dan Jendela.

Satu-satunya pintu masuk kedalam bangunan induk-rumah-adat ini adalah pintu yang terletak diujung muka sebelah kiri bangunan. Daun pintu ini berukuran lebar 1 meter, tinggi terpasang ( panjang ) 1,5 meter. Karena itu setiap orang yang hendak memasuki rumah harus sedikit menundukkan kepala. Sikap menundukkan kepala itu mengandung makna penghormatan kepada penghuni bangunan. Pemasangannya tidak mempergunakan engsel sama

sekali.

Daun pintu terbuat dari bahan kayu medang rimbo. Diantara konsen pintu bagian bawah dengan lantai terdapat dinding setinggi lebih kurang 30 cm, sehingga orang bisa duduk dikonsen pintu itu dengan meletakkan sebelah kainnya didalam dan sebelah luar bangunan induk.

Daun jendela juga terbuat dari papan medang rimbo dengan ukuran panjang ( sejajar lantai ) lebih kurang 1,5 meter, sedangkan lebar (tinggi terpasang) lebih kurang 0,7 meter. Setiap konsen jendela mempunyai satu daun jendela. Pemasangannya juga tidak mempergunakan engsel, tetapi dengan jalan mempergunakan salah satu sisinya terpanjang kedalam lobang yang sudah disediakan dikiri-kanan sebelah atas konsen jendela. Karena itu sewaktu hendak membuka jendela maka sisi-panjangnya yang sebelah bawah cukup didorong kearah luar bangunan induk sehingga dapat berdekatan sekali dengan border(lesplang) atap; kemudian digantung dengan sebuah kaitan dari anak kayu bercabang seperti tongkat. Jendela yang berada diruangan depan bangunan induk ini, sebanyak 4 buah.

##### 5. Bubungan.

Bubungan rumah adat ini berupa bubungan panjang dengan pertemuan kedua bidang atap bubungan itu membangun-sudut lebih kurang  $70^{\circ}$ , sehingga kecurangan bidang atap itu kurang dari 40 derajat, Kedua ujung bubungan sebelah atas, sedikit dijunjkitkan keatas,

sehingga tampak berbentuk perahu. Bentuk bubungan demikian ada yang menyekutnya dengan istilah "Kajang-lako".

Untuk menutupi ujung kayu bubungan itu dipasangkan sekeping papan tebal, yang disebut: tumbuk kasau (= pemelas border=lisplang). Karena bentuk atap sedikit melengkung, maka papan tumbuk-kasau inipun berbentuk sedikit melengkung pula.

Pada puncak tumbuk kasau ini, ditempelkan sepasang kayu bulat bersilang, yang lebih menjulur keatas sebagai perhiasan, sehingga dari jauh tampak sebagai tanduk kambing. Bentuk keseluruhan dari bangunan atap rumah adat ini disebut pula dengan istilah: "Gajah-mabuk".

Atap rumah-adat ini dahulu memakai bahan dari ijuk. Baru diganti dengan atap seng, pada masa penjajahan Belanda ( ± tahun 1930 ), demikian keterangan yang pernah dijelaskan oleh penduduk.

#### 6. Tebar-layar.

Di bawah ujung bubungan panjang, terdapat dinding papan. Dinding ini menutupi kedua ujung bangunan induk, dari tutup bendul sampai dibawah tulang bangunan. Dinding inilah yang disebut : tebar-layar.

Letak tebar-layar agak sedikit miring kearah luar. Jarak antara papan pemelas dengan tebar-layar ini lebih kurang 70 cm. Tebar-layar ini berfungsi sebagai penahan tempias hujan. Menurut keterangan, sebagian dari bidang tebar-layar ini dahulunya diberi berukiran. Kini ukiran itu sudah diganti dengan yang papan baru.

7. Bauman ( = bawah-rumah ).

Ruangan lepas yang berada dibawah bangunan rumah tidak atau dibawah lantai, disebut : bauman.

Bauman ini berpungsi untuk tempat beduk ( tabuh ) dan kayu peramuan . Pada waktu melaksanakan upacara-upacara adat ataupun keramaian, bauman ini berpungsi sebagai tempat memasak secara besar-besaran.

Beduk atau tabuh yang ada di bauman ini berukuran panjang 2 meter, garis menengah 1 meter. Bentuk ini berpungsi untuk memanggil masyarakat ramai, untuk sesuatu kepentingan negeri.

8. Ruang Penteh.

Ruangan ini merupakan sebuah pentas, atau lebih tepat lagi setengah-loteng, dengan ukuran panjang 9 meter lebar 6 meter. Ia merupakan loteng dari ruangan dapur, sebagian dari gahong sebagian dari salah satu Manalam yang berdekatan dengan dapur.

Ruangan berfungsi sebagai :

- a. Tempat menyimpan barang-barang anyaman yang masih baru.
- b. Diwaktu kenduri, ruangan penting buat menyiapkan hidangan oleh perempuan yang benar dipercaya. Penyiapan hidangan ini sangat perlu dijaga, menghindarkannya dari perbuatan-perbuatan buruk, (racun, adum, bukuk, dan sebagainya).

## Bagian : V.

PEMBAGIAN RUANGAN DAN FUNGSINYA.

Sebagai mana umumnya setiap rumah, dibagi-bagi atas beberapa ruangan, ditempatkan sesuai dengan fungsi dari masing-masing ruangan itu. Dasar-dasar untuk menempatkan masing-masing ruang itu, tidak terlepas dari azas-azas pembangunan sebuah rumah, sebagai mana sudah dijelaskan dalam bagian terdahulu. ( Adat-istiadat, syariat agama Islam dari keadaan lingkungan alam ). Demikian pula penempatan ruangan-ruangan rumah adat Rantau Panjang ini.

Adapun fungsi umum dari rumah adat ini adalah :

- tempat melaksanakan musyawarah-adat.
- tempat menyidangkan perkara-perkara adat.
- tempat memberi nasihat anak-buah (= kemenakan )
- tempat melaksanakan kenduri-kenduri negeri, seperti:  
turun-bahumo, upacara pengangkatan depati, rio,  
dll.
- tempat upacara penerimaan tamu-tamu terhormat.

Dalam bahasa seloka adat, fungsi rumah adat ini dikatakan sebagai :

ato tempat bertitip  
gedong tempat bicaro  
gayung tempat bersambut  
kato tempat berjawab.

Seloka tersebut diatas bermakna, bahwa rumah adat tersebut adalah tempat bertukar pikiran, memadu pendapat untuk memupatkan sesuatu secara adat, sesuai dengan

ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi sebuah rumah adat. Ketentuan-ketentuan dimaksud, diabadikan pula pada seloka-adat berikut :

Terukir dibendul jati (sakti), terdapat ditiang panjang ; lantak nan tiada goyah, cerimin nan tiada kabur, titian teras bertangga batu; diasak mati, dianggu layu.

Disamping fungsi-fungsi umum tersebut diatas, masing-masing ruangan, juga mempunyai fungsi - fungsi khusus, yang diatur dengan ketentuan-ketentuan adat. Ruangan-ruangan dimaksud beserta fungsi masing-masingnya adalah sebagai berikut :

#### 1. Pelamban.

Bagian bangunan rumah-adat yang disebut pelamban ini adalah bagian terdepan dan ruangan pertama pada setiap hendak memasuki bangunan induknya, mirip dengan teras pada type bangunan masa kini. Ia merupakan bangunan tambahan yang ditempelkan pada bangunan induk, dibagian ujung sebelah kiri bangunan. Pelamban ini didirikan diatas tiang dengan tinggi lebih kurang 2 meter dari permukaan tanah. Luas lantai pelamban ini berukuran 3 x 4 meter. Tiang-tiangnya sebanyak 6 buah terbuat dari bahan kayu-teras, yaitu inti batang kayu. Bendulnya dari kayu jenis bulian, sedangkan lantainya dari jenis bambu belah yang sudah diawetkan. Bambu-bambu ini disusun agak jarang untuk memudahkan air turun kepermukaan tanah.

Dibagian ujung pelamban sebelah kiri bangunan, ber-

diri pula beberapa buah tiang kayu teras yang disela dengan kayu jenis kapung. Pelamban ini tidak mempunyai dinding, dan tidak juga mempunyai atap. Karena itu sinar matahari dan air hujan langsung mengenai lantai. Pelamban disandarkan sebuah tangga untuk menaiki pelamban dan memasuki bangunan induk.

Fungsi dari pelamban ini adalah untuk tempat mencuci piring menjemurkan pakaian dan menjemurkan alat penangkap-ikan. Disamping itu pelamban ini juga berfungsi untuk tempat memelihara berbagai jenis tanaman muda seperti : atau tanaman-pot dalam istilah masa kini seperti : kunyit, jahe, jeriangau, bawang dan tanaman bumbu-bumbuan lainnya. Untuk menjadi potnya, dipergunakan kulit kayu yang sudah dipotong-potong. Adapun tiang-tiang panjang diujung pelamban digunakan sebagai junjungan tanaman sirih. Semua jenis tanaman muda dipelihara di pelamban ini adalah persediaan untuk bahan obat-obatan tradisional disamping juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada waktu bertemu kerumah adat ini, pelamban ini berpungsi pula untuk tempat menunggu dan memberi isyarat kepada tuan rumah. Sebelum mendapat izin dari tuan rumah, sang tamu harus menunggu dulu diruang pelamban ini.

Apabila dirumah ini tak ada orang laki-laki dewasa, sedangkan tamu ini adalah seorang laki-laki, maka ia tidak dibenarkan untuk memasuki ruangan rumah induk. Sekiranya pembicaraan penting yang akan disampaikan maka dalam penyampaiannya pembicaraan sang tamu hanya



boleh duduk dibendul pintu induk dengan syarat: sebelah kakinya harus tetap berada di ruang pelamban. Posisi yang demikian itu perlu, agar sang tamu tetap dapat diketahui atau dapat dilihat oleh umum. Pelanggaran atas ketentuan seperti tersebut diatas, maka sang tamu dapat dikenakan sangsi-adat sangsi-adat : ayam seekor, beras sepuluh, serta selemak semanisnya.

## 2. G a h o.

Gaho adalah ruangan yang pertama-tama ditemukan sewaktu melewati pintu masuk bangunan rumah induk.

Ruangan inilah yang merupakan ruangan paling ujung di sebelah kiri bangunan induk, rumah adat tersebut.

Panjang 9 meter, sedangkan lebarnya 1,6 meter. Bahan bangunannya sejenis dengan bahan bangunan rumah induk, tetapi lartainya yang dibuat dari bahan bambu belah di susun dalam keadaan agak jarang, lebih rapat. **sedikit** dari susunan lantai pelamban.

Ruangan gaho ini terbagi-bagi atas beberapa ruangan kecil yang hampir-hampir tak berbatas sama sekali.

Adapun bagian-bagian dimaksud adalah :

- a. ruang tempat air, maksudnya tempat untuk meletakkan tabung-air yang terbuat dari bambu bulat sepanjang 1,5 meter.
- b. ruangan dapur; yaitu ruangan untuk tempat memasak. Ruangan ini sekedar untuk tempat meletakkan kotak tungku dalam ukuran panjang 1,6 meter lebar 1 meter, dengan kakinya setinggi 0,25 meter.
- c. paro (=paho) yaitu bagian ruangan yang di seakan-

merupakan loteng dari gahwo dengan ukuran : panjang 9 meter, lebar 0,4 meter. Paro ini dipergunakan untuk menempatkan bakul, kiding, ambung, alat-alat penangkap ikan dan alat-alat lainnya.

### 3. Masinding selarik bendul jati

Ruangan masinding ini adalah ruangan depan tempat menerima tamu-tamu biasa. Panjang ruangan ini 11 meter lebar 3 meter. Pada ruangan ini terdapat 4 buah tiang berbanjar yang dihubungkan merupakan garis-lurus oleh 5 buah bendul, setinggi 10 cm dari permukaan lantai. Bendul ini yang disebut dengan " bendul jati "; merupakan pemisah antara masinding dengan ruang tengah.

Ruang masinding ini mempunyai fungsi sbb:

- a. tempat duduk tamu biasa sewaktu musyawarah adat.
- b. tempat duduk bujang-bujang pada waktu acara bertandang.
- c. tempat duduk orang-orang pemegang ico dengan pakai, yaitu para dubalang, pemuda-pemuda terkemuka, dukun laki-laki.

Pada waktu menerima tamu-tamu, maka wanita tak dibenarkan duduk diruang ini.

Pada waktu bertamu biasa atau acara bertandang, yang boleh duduk diruangan ini hanyalah orang laki-laki. Sikap dan sopan santun pembicaraan perlu sangat diperhatikan. Duduk harus bersila dan perkataan-perkataan yang dikeluarkan haruslah perkataan sopan.

Adalah sangat melanggar adat sopan-santun bila seseorang duduk dibendul jendela, ataupun duduk dalam posisi mengunjurkan kaki.

Sikap-sikap demikian dan yang sejenis dengan itu, dapat dikenakan sangsi adat : ayam seekor, beras segantang.

Sewaktu berlansungnya musyawarah adat, orang-orang yang duduk diruangan ini ( laki-laki ), disamping memperhatikan sikap sopan santun tersebut diatas, ia juga harus pandai memelihara/menjaga emosinya sendiri, sebab setiap pelanggaran yang dilakukannya sengaja atau tak-sengaja, dapat dikenakan sangsi adat : beras empat puluh, kambing 2(dua) ekor, serta selemak semanisnya. Pelanggaran yang dilakukan orang-orang yang duduk ruangan ini ( dubalang, pemuda-pemuda terkemuka, dukun-laki-laki ) dianggap atau dikategorikan sebagai : teluk mengusut rantau, piawang memecah timbo, maksudnya:orang cerdas yang merusak masyarakat-masyarakat.

Orang yang seharusnya duduk diruang balik melintang jika melanggar atau berbuat sedikit kesalahan dalam bersopan santun di rumah adat ini, akan dikenakan sangsi adat yang cukup berat.

Sekiranya ia dengan sengaja berpindah duduk keruangan masinding ini, maka ia dapat dikenakan sangsi-adat : beras empat puluh, kambing 2 (dua) ekor, serta selemak semanisnya.

#### 4. Bendul Jati.

Ruangan bendul jati ini adalah ruangan tengah yang dibatasi oleh bendul jati seperti tersebut angka 3 diatas. Ruangan ini panjangnya 11 meter, lebarnya 3 meter. Ruangan ini berhadap-hadapan dengan ruangan masinding , tanpa dipisahkan oleh dinding.

Ruangan ini berfungsi sebagai berikut :

- a. tempat duduk gadis-gadis dan wanita-wanita lainnya sewaktu acara bertandang.
- b. tempat duduk bidan-bidan atau dukun perempuan.
- c. tempat duduk para tengganai yang mengatur segala keperluan sewaktu melaksanakan musyawarah adat.
- d. tempat duduk tengganai tua. Untuk alas duduk tengganai tua ini disediakan sebuah tikar khusus yang disebut : tikar buntak. Tikar ini berukuran panjang 60 cm, lebar 40 cm, diberi berukir terawang.
- e. Diruangan inilah dibuat dan disusun rencana-rencana yang akan diajukan kepada badan tertinggi yang duduk diruangan balik-melintang untuk dapat diteliti dan disetujui, sehingga menjadi satu keputusan adat.

Selain dari waktu berlansungnya musyawarah adat ataupun pertemuan besar, ruang ini hanya boleh ditempati sebagai tempat duduk kaum wanita.

Pada waktu acara bertandang umpamanya, tempat sang gadis dipisahkan dengan tempat sang gadis dan wanita lainnya tak boleh memasuki ruangan masing-masing, kecuali wanita tua yang berkewajiban untuk menghidangkan minuman. Begitu pula sebaliknya terhadap pemuda-pemuda yang berada di ruang masing-masing, tak boleh melewati bendul jati yang membatasi kedua ruangan itu ( ruang-tengah dan ruang depan ).

Setiap pelanggaran atas ketentuan adat ini paling enteng dikenakan sangsi : ayam seekor, beras se-

gantang, sedangkan pelanggaran yang terberat dalam arti tidak merusak jasmani seseorang, dikenakan sanksi beras 40, kambing 2 (dua) ekor, serta selemak semanisnya.

#### 5. Manalam ( = Kamar dalam )

Manalam atau kamar dalam ini disebut juga dengan nama kamar rahasia. Jumlahnya tiga buah, dengan ukuran yang sama ( 3 x 3 meter ). Ketiganya berdekatan menghadap ke ruang bendul-jati dan masing-masing mempunyai pintu masuk sendiri-sendiri.

Masing-masing ruang kamar-dalam ini berfungsi sbb:

ruang I : untuk tempat makan.

ruang II : tempat menyimpan bahan perbekalan, pecah-belah, dsb.

ruang III: tempat tidur anak gadis.

Ketia ruangan tersebut diatas tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, walaupun famili dekat dari powaris yang mendiami rumah adat tersebut. Terutama ruangan III, yaitu tempat tidur anak gadis. Ruang III itu hanya boleh didiami oleh anak gadisnya saja, dan hanya boleh dimasuki oleh ibu dan bapak sigadis tersebut. Apabila orang lain sampai memasuki ruangan ini, (terutama ruang III), maka orang tersebut dikenakan sanksi-adat : beras 20, kambing seekor, serta selemak semanisnya.

#### 6. Palik Melintang.

Ruangan ini dinamakan balik-melintang karena letaknya dipaling ujung bangunan induk sebelah kanan,

menghadap keruang masing dan ruang bendul jati. Bantainya ditinggikan dari ruangan lainnya setinggi lebih kurang 30 cm. Ruangan ini berukuran : panjang 9 meter, lebar 1,60 meter.

Pada hari-hari biasa dan waktu kondura perkawinan ruang balik melintang ini dibagi 2, menjadi ruangan tamu dan ruang tempat tidur. Ruangan tempat tidur dimaksudkan khusus untuk tempat tidur anak gadis, atau penganten baru.

Pada waktu berlansung musyawarah adat ruang balik melintang ini, khusus disediakan buat tokoh masyarakat terhormat, seperti :

- tuo tengganai, alim ulama, dan cerdik pandai negeri, serta mantam-mantam.

Orang-orang yang berhak duduk diruangan ini dikatakan sebagai berikut :

- Rimbo gedang tempat bertamu
- Padang lepas tempat berbiga
- Pergi tempat bertanya
- Pulang tempat bercerito
- Cerdik kawan berunding.

Pada waktu berlangsungnya musyawarah adat, maka orang-orang yang berhak duduk diruangan ini tidak boleh pindah duduk keruangan lainnya. Begitu sebaliknya dengan orang-orang lain, juga tidak boleh duduk keruangan balik melintang ini, kecuali orang-orang yang khusus bertugas untuk melayani kelancaran persidangan musyawarah. Pelanggaran terhadap ketentuan adat itu dikenakan sanksi-adat : beras 20, kambing seekor, serta selarak semanisnya.

Lebih berat lagi apabila anggota persidangan tidak bersikap sopan, seperti menghentakkan kaki, menghardik dll yang sejenis. Sikap-sikap yang demikian dikenakan sanksi-adat : beras 40, kambing seekor, serta selemak semanisnya.

Apabila yang melanggar ini kebetulan adalah orang-orang yang duduk diruangan balik-melintang, ( pejabat tinggi negeri ), sanksi harus dipikulnya dua kali lipat dari sanksi yang harus dipikul oleh orang-orang yang duduk diruangan lainnya.

Hukum adat didacrah ini menentukan yang demikian karena pejabat ini haruslah berdada lapang, berdaging tebal dan menjadi teladan dari anggota masyarakatnya.

## PENUTUP.

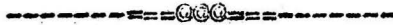
Pada rangkaian uraian diatas, tampak masyarakat Rantau Panjang Tabir, dimasa dahulu menghayati ketenteraman hidup yang dipagar dan diikat dengan adat dan agama Islam. Pada tata pembangunan dan bentuk bangunan rumah adatnya dapat diperhatikan bahwa nenek-moyang pendiri-pendiri bangunan rumah tradisional ini, sangat memperhatikan alam sekitarnya atau dengan kata lain : " Alam-mereka jadikan guru ", dan agama Islam menjadi standart kegiatan hidup sehari-hari.

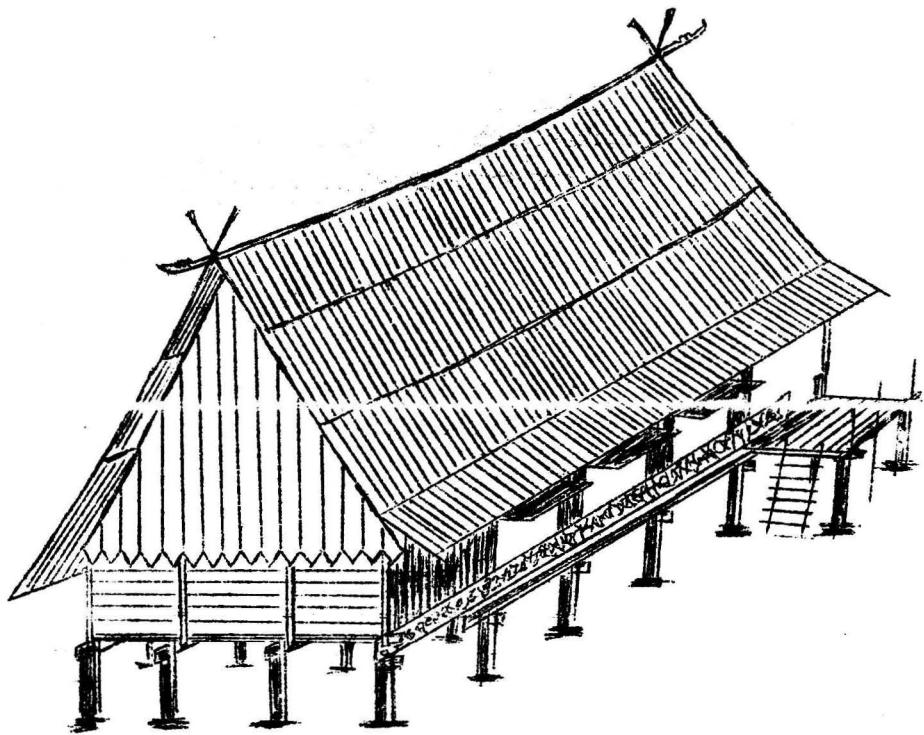
Bahwa bangunan tersebut merupakan rumah adat dari masyarakat Rantau Panjang Tabir terlihat pula pada berlakunya ketentuan-ketentuan dan sanksi-sanksi adat yang harus diperhatikan pada setiap saat memfungsikannya. Sebangunan tua dapat diperhatikan dari bentuk bagian-bagian bangunan dan konstruksi bangunan yang tidak mengenal penggunaan paku-besi, sebagai mana umum dipergunakan pada bangunan-bangunan masa kini. Disamping itu beberapa benda pusaka peninggalan nenek-moyang masih dapat diperhatikan, seperti beduk larangan, keris dan tombak, dll, serta berbagai ukiran lama yang menghiasi bangunan tersebut.

Dengan mendalami lagi lebih jauh penggalian warisan budaya di daerah Rantau Panjang ini, penulis yakin akan banyak ditemukan dan diungkapkan kembali berbagai aspek peninggalan budaya daerah Rantau Panjang khususnya, Propinsi Jambi umumnya. Kiranya hasil penggalian itu akan dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengejaran pembangunan dimasa-masa mendatang.



Bahkan pada tempatnyalah kompleks rumah-tua, dimana Rumah Adat ini merupakan salah satu bangunannya, dipelihara sebagaimana mestinya, sehingga dapat menjadi sebuah unit untuk menarik wisatawan dalam dan luar negeri. Pembangunan jalan lintas ( Sawah Tambang ) merupakan salah satu faktor pendukungnya, dimana Dusun Tuo Rantau Panjang kabarnya akan terletak dipinggir jalan tersebut.-





B E N T U K   U M U M  
R U M A H   A D A T   R A N T A U   P A N J A N G .

D E N A H   R U M A H   A D A T  
RANTAU PANJANG

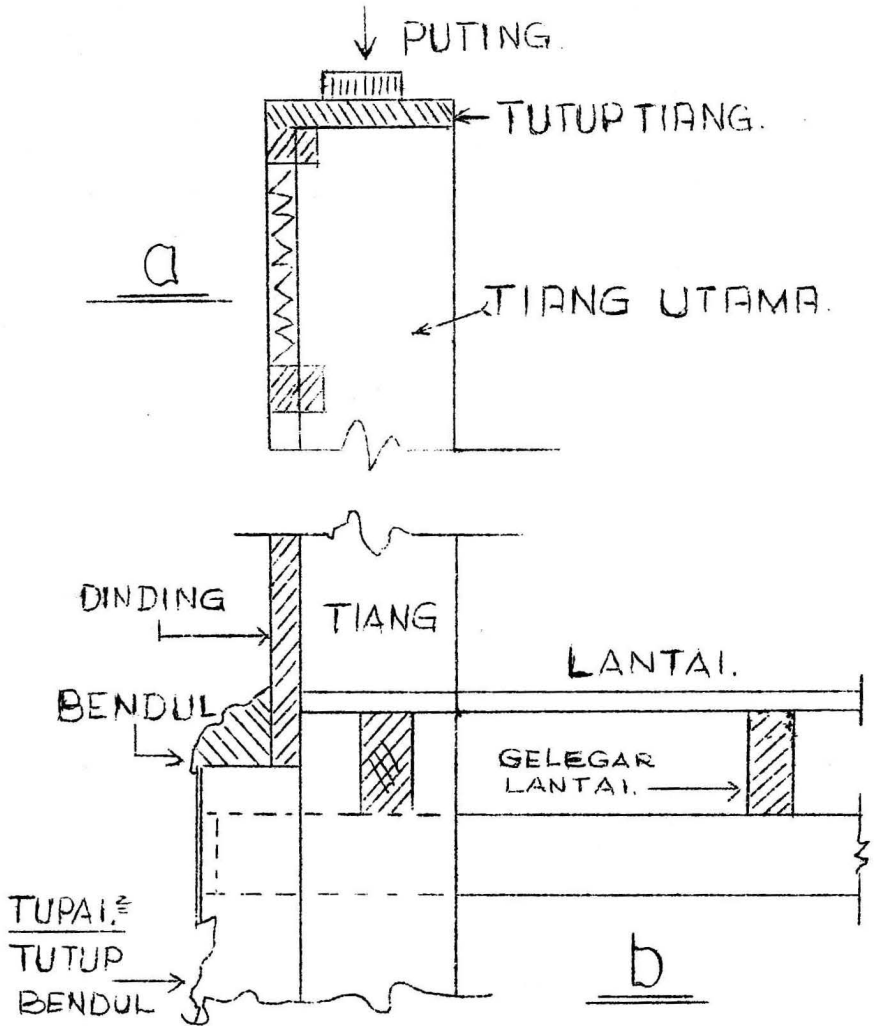
---

11	11	10	10		4
9	6			5	3
	7				
	8				
				1	2

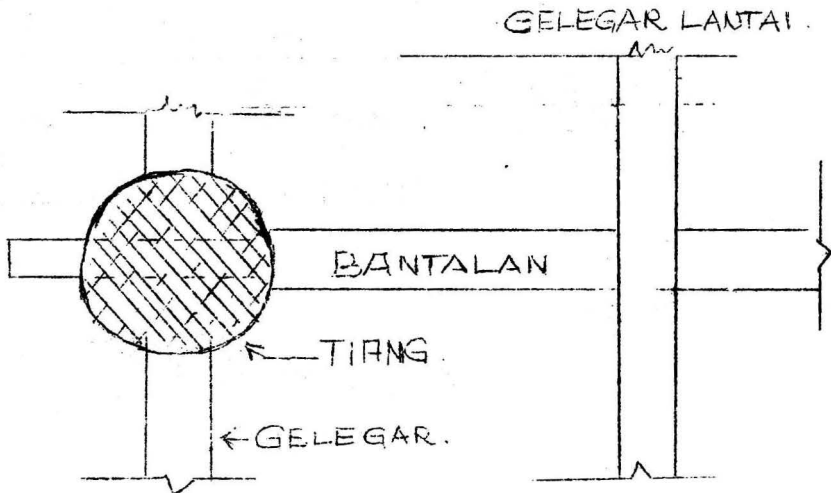
Keterangan.

1. Tangga
2. Pelamban
3. G a h o
4. D a p u r
5. P e n t a s
6. Ruang tengah
7. Bendul Jati
8. Masinding
9. Balik melintang
10. B i l i k
11. Bilik tempat Gadis.

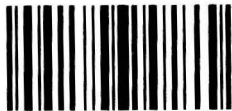
# SKETSA DETAIL KONSTRUKSI







C



15113

**Perpustakaan  
Jenderal Ke**

728.3

NA

b